

Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi

¹Taufik Akbar Ramadhan, ²Hilwati Hindersah

^{1,2}Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹taufik.vantobaar@gmail.com, ²hilwati@gmail.com

Abstract. Tourism is becoming the trend topic in the business development of the region, with an area of tourism will be expanded rapidly due to increased PAD and APBD-N as a financing mechanism for development. Not only a thriving tourism sector, but other sectors thriving participated. No doubt if the development of tourism in Indonesia is often called a new kind of sugar. As for the research on the use of community-based, as expected in the pengembangan region of especially the communities not only as penonoton, but became the lead actor directors so that even a society that has SDA, the public also enjoy its benefits. The purpose of this research is to know the development of tourism in Ciemas Subdistrict and the role of its people in the business development of the region (tourism) as well as knowing the exact model for the development of tourism. This research included a qualitative descriptive study type with the focal point in public participation described via theory of Structuration theory, participation, community management theory, and the theory of CBT (Community Based Tourism). Based on the results of the research can be drawn the conclusion that the Ciemas district tourism has been developing at this stage, there are 2 agent involvement in tourism development efforts i.e. lead actor (society of tourism and the actuator PAPSI) as well as public actors (Governments, farmers, fishers, and miners) who each already have good practical consciousness nor destructive. There are several factors concerning the participation and contribution of the community towards tourism, therefore the actual concept of CBT already applied but not yet thoroughly so that should be improved in several aspects.

Keywords: Tourism Development, Participation, CBT

Abstrak. Pariwisata dewasa ini menjadi *trend topic* dalam usaha pengembangan wilayah, dengan pariwisata suatu wilayah akan berkembang pesat karena adanya peningkatan PAD dan APBD-N sebagai mekanisme pembiayaan pembangunan. Bukan hanya sektor pariwisata yang berkembang, melainkan sektor lainnya ikut berkembang. Tak ayal jika pengembangan pariwisata di Indonesia sering disebut new kind of sugar. Adapun pada penelitian ini menggunakan kata berbasis masyarakat, karena diharapkan dalam pengembangan wilayah terutama masyarakat tidak hanya sebagai penonoton, melainkan menjadi aktor utama bahkan sutradara sehingga masyarakat yang memiliki SDA, masyarakat pula yang menikmati manfaatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Kecamatan Ciemas dan peran serta masyarakatnya dalam usaha pengembangan wilayah (sektor pariwisata) serta mengetahui model yang tepat untuk pengembangan pariwisata. Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan titik fokus pada partisipasi masyarakat yang dideskripsikan melalui teori strukturasi, teori partisipasi, teori manajemen komunitas, dan teori CBT (Community Based Tourism). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pariwisata di Kecamatan Ciemas sudah berkembang pada tahap *involvement*, terdapat 2 agen dalam usaha pengembangan pariwisata yaitu aktor utama (masyarakat penggiat pariwisata dan PAPSI) serta aktor umum (Pemerintah Desa, petani, nelayan, dan penambang) yang masing-masing telah memiliki kesadaran baik praktis maupun destruktif. Terdapat beberapa kontribusi dan faktor mengenai partisipasi masyarakatnya terhadap pariwisata, oleh karena itu sebenarnya konsep CBT sudah diterapkan namun belum menyeluruh sehingga harus ditingkatkan pada beberapa aspek.

Kata Kunci : Pengembangan Pariwisata, Partisipasi, CBT

A. Latar Belakang

Suatu wilayah akan berkembang apabila wilayah tersebut mampu mentransformasikan seluruh potensi yang ada menjadi sebuah produk unggulan. Hasil dari transformasi potensi menjadi sebuah produk unggulan dewasa ini salah satunya adalah pariwisata, sudah banyak wilayah di Indonesia yang melakukan pengembangan wilayah melalui sektor pariwisata karena dianggap mampu menciptakan efek ganda pada sektor-sektor unggulan lainnya. Bahkan peran pariwisata dewasa ini sering disebut

sebagai *passport of development, new kind of sugar*, dan sebagainya. Mengenai potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Ciemas, tidak terlepas dengan keberadaan Geopark Ciletuh. Di dalam area Kecamatan Ciemas, Geopark Ciletuh ini adalah satu situs geologi yang memberikan panorama pemandangan bentang alam yang indah sehingga dapat menjadi satu destinasi wisata alam sebagaimana telah berkembang di obyek wisata Batur Global Geopark di Bali.

Kecamatan Ciemas ini terletak di Teluk Ciletuh yang dikelilingi gugus batuan geologi dan rangkaian air terjun. Bentang alam geologis dengan berbagai keunikan dan sejarahnya dapat menjadi potensi geowisata yang termasuk kedalam klasifikasi pariwisata minat khusus..

Di dalam internal Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi sendiri sektor pariwisata (termasuk pada jasa lainnya) terus mengalami peningkatan, hal ini diperkuat oleh pemerintah daerah berbagai tingkat yang mendukungnya seperti perbaikan jalan sepanjang 32 Km dari Kecamatan Waluran menuju Kecamatan Ciemas yang dapat mempersingkat waktu perjalanan hingga hemat 70 menit, kemudian menjamurnya berbagai sarana perekonomian seperti minimarket dan warung yang keberadaannya meningkat tiap tahun masing-masing 200% dan 11%. Kemudian dalam perkembangan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kecamatan Ciemas memiliki ilia perkembangan yang signifikan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan PAD Kecamatan Ciemas

Tahun	Nilai PDRB	Laju Pertumbuhan (%)
2011	176.000.000	-
2012	1.021.000.000	82,7
2013	1.021.000.000	0
2014	1.021.000.000	0
2015	1.091.000.000	6,5

Sumber: Kecamatan Ciemas Dalam Angka 2010-2015

Perkembangan PAD di atas merupakan pendapatan asli Kecamatan Ciemas dari berbagai sektor unggulannya, dalam hal ini apabila dilihat dari potensi unggulan dan kegiatan Kecamatan Ciemas yang bergantung pada sektor pertanian, pariwisata, dan perikanan dapat diasumsikan bahwa pariwisata ikut menyumbang besar pada PAD Kecamatan Ciemas.

Berdasarkan fakta di atas menunjukkan adanya sektor unggulan pariwisata yang menjadi magnet pendapatan dan pembangunan bagi Kabupaten Sukabumi dan khususnya Kecamatan Ciemas yang menunjukkan nilai positif dalam pertumbuhannya secara fisik, namun dari pemaparan di atas timbul satu masalah terhadap sosial masyarakat di kawasan pariwisata seperti Kecamatan Ciemas, dimana pariwisata dengan segala keunggulannya yang mampu meningkatkan pembangunan fisik belum mampu ikut membangun masyarakatnya secara sosial ekonomi, bahkan masyarakat di Kecamatan Ciemas dirasa belum siap sebagai stakeholder untuk membangun kepariwisataan di Kecamatan Ciemas, dikhawatirkan pada perkembangannya masyarakat di Kecamatan Ciemas hanya menjadi “penonton” dalam perkembangan pariwisata di Kecamatan Ciemas. Oleh sebab itu penulis mencoba untuk menggali kesiapan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung perkembangan pariwisata di kecamatan Ciemas

B. Landasan Teori

Teori strukturasi adalah teori yang mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507). Menurut Giddens, agen dan struktur tak dapat dipahami dalam keadaan saling terpisah, agen dan struktur ibarat dua sisi mata uang logam. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Meskipun titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, tapi ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor. Berbeda dengan Durkhemian tentang struktur, struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan: memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium and resources*) (Priyono, 2002:22-23).

Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur. Namun ia berpendirian bahwa tindakan agen itu dapat dilihat sebagai perulangan, artinya aktifitas bukanlah dihasilkan sekali dan langsung jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri bahwa mereka sendiri adalah sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktifitas mereka, agen menciptakan kondisi yang memungkinkan aktifitas ini berlangsung. Dengan demikian, aktifitas tidak dihasilkan melalui kesadaran ataupun melalui konstruksional tentang sebuah realitas, dan tidak diciptakan pula oleh struktur sosial. Malahan dalam menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor, orang terlibat dalam praktik sosial dan melalui praktik sosial itulah baik kesadaran maupun struktur itu diciptakan. Giddens juga memusatkan perhatian pada kesadaran atau refleksitas. Namun dalam merenung (*refleksif*) manusia tak hanya merenungi diri sendiri, tetapi juga terlibat dalam memonitor semua aliran yang mana terus menerus muncul dari aktifitas dan kondisi struktural

Secara umum dapat dinyatakan bahwa Giddens memusatkan perhatian pada proses dialektika dimana praktik sosial, struktur, dan kesadaran diciptakan. Jadi Giddens menjelaskan masalah agen dan struktur secara historis, *processual*, dan dinamis

Dari berbagai prinsip struktural, Giddens terutama melihat tiga gugus besar struktur. Pertama struktur penandaan atau signifikasi yang menyangkut skema simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang menyangkut skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Priyono, 2002:24). Giddens mengungkapkan komponen-komponen teori strukturasi, pertama agen terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman aktor merasionalisasikan kehidupan mereka, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Untuk bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, terjadi transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Hasil Penelitian dan Pembahasan

Praktik Geopark Ciletuh

Dari pemaparan di atas dapat ditarik istilah bahwa Geopark Ciletuh memiliki dua makna, yaitu geopark sebagai aktivitas wisata, dan kedua yaitu geopark sebagai strukturasi. Kedua pemaknaan tersebut dilakukan oleh PAPSI dan masyarakat umum, dimana pemaknaan pertama yaitu geopark sebagai sebuah aktivitas wisata yang dilakukan oleh kedua agen merupakan makna umum atau dalam istilah fenomenologi merupakan makna pra-reflektif (spontan) yang belum direduksi atau dibingkai secara akademis. Sedangkan pemaknaan kedua yaitu geopark sebagai strukturasi, dimana pada pemaknaan ini lebih bersifat analisis dan reduktif karena guna kepentingan akademis terkait proses pembentukan dan penyelenggaraan Geopark Ciletuh. Geopark Ciletuh sebagai fenomena empiris di Kecamatan Ciemas dapat dikonsepsikan sebagai praktik sosial, hal tersebut memiliki arti bahwa Geopark Ciletuh merupakan aktivitas wisata yang berlangsung dengan segala dimensinya yang dilakukan oleh berbagai aktor dalam menggunakan dan mengelola Sumber Daya Alam terutama untuk Pariwisata.

Praktik Geopark Ciletuh

Disimpulkan bahwa aktivitas pariwisata dilakukan secara berulang dan terpola mulai dari aturan-aturan, rute yang ditempuh, mayoritas ODTW yang dikunjungi, biaya yang harus dikeluarkan wisatawan, dan hal lainnya dalam lokasi ODTW dan waktu yang relatif sama, dilakukan oleh agen-agen individu dengan kesadaran praktis PAPSI dan masyarakat penggiat pariwisata serta agen-agen individu dengan kesadaran destruktif petani, nelayan, Pemerintah Desa, dan penambang. Dengan adanya hal tersebut

Maka praktik Geopark Ciletuh menjelma menjadi praktik yang berulang dan berpola, yang pada akhirnya menciptakan struktur pariwisata dalam ranah Kecamatan Ciemas.

Tabel 2. Skemata Strukturasi Agen Masyarakat Penggiat pariwisata Pada Pariwisata di Kecamatan Ciemas

Struktur	Sistem Sosial	Praktik Sosial
S (Hak pengelolaan)-D-L	Masyarakat Lokal Penggiat Pariwisata	Menyaksikan keindahan alam Menemani wisatawan Menjamu wisatawan Menyewa <i>homestay</i> & kendaraan
D (Penentuan Harga Tiket)-S-L		
L (Peraturan-peraturan)-D-L		

Sumber: Pengolahan Data, 2017

Tabel 3. Skemata Strukturasi Agen PAPSI Pada Pariwisata di kecamatan Ciemas

Struktur	Sistem Sosial	Praktik Sosial
S (Otoritas pengelolaan)-D-L	PAPSI	Menyaksikan dokumentasi & presentasi <i>Geopark</i> Ciletuh Melihat berbagai koleksi batuan & potensi lokal Kecamatan Ciemas Mengunjungi bengkel cinderamata <i>Fieldtrip</i> di Kawasan Pariwisata <i>Geopark</i> Ciletuh Zona Ciletuh
D (Tingkatan Garis Otorisasi & Mitra)-S-L		
D (Keuntungan Ekonomi)-S-L		
L (Peraturan-peraturan)-D-L		

Sumber: Pengolahan Data, 2017

Keterangan : S=Signifikasi, D=Dominansi (atas orang/barang), L=Legitimasi

Skemata strukturasi agen masyarakat umum di atas menjelaskan proses strukturasi yang terjadi di Geopark Ciletuh. Tabel tersebut bisa dibaca dari kanan ke kiri

(praktik sosial-sistem sosial-struktur sosial). Aktivitas yang dilakukan wisatawan seperti menyaksikan keindahan alam, menemani wisatawan (Tour Guide), menjamu wisatawan (menjual potensi lokal), dan menyewa homestay & kendaraan merupakan fenomena empiris yang ada di Geopark Ciletuh. Segala praktik yang ada di Kecamatan Ciemas tidak saja terjadi secara insidental atau lenyap sekali waktu, melainkan terjadi secara teratur, berulang, terpola, dan sistematis. Teratur memiliki arti bahwa aktivitas tersebut berlangsung relatif rutin, dalam periode waktu tertentu dan pada lokasi yang konkret, terpola memiliki arti bahwa aktivitas wisata yang ada di Kecamatan Ciemas dilakukan secara terancang seperti penentuan harga tiket, penunjukkan tour guide, dll. Sistematis memiliki arti bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari komponen-komponen terkait pariwisata seperti kegiatan tersebut yang difasilitasi oleh pihak tertentu dan berdasarkan aturan tertentu. Aktivitas Geopark Ciletuh (kolom paling kanan) merupakan praktik sosial yang dilakukan secara berulang, teratur, terpola karena hal tersebut dilakukan dan difasilitasi oleh masyarakat secara simultan karena terwadahi oleh sistem aktivitas pariwisata Kecamatan Ciemas. Pada kolom pertama jika skemata pada tabel di atas dibaca dari kiri, terdapat struktur yang merupakan panduan untuk berlangsungnya proses Geopark Ciletuh sebagai praktik pariwisata.

Skemata strukturasi tersebut terdiri S (signifikasi = penandaan, misalnya hak pengelolaan ODTW), D (Dominansi, yang terdiri atas dua bentuk yaitu dominasi atas orang [politik], misalnya pengaturan tourguide, dan dominasi atas barang [ekonomi], misalnya penentuan harga tiket, L (legitimasi = seperangkat aturan yang sah dan mengikat, misalnya aturan-aturan yang diberlakukan untuk wisatawan). Skemata di atas adalah berbentuk abstrak namun skemata tersebut menjadi panduan walaupun tidak secara tertulis namun dipatuhi oleh agen masyarakat umum dalam ranah Kecamatan Ciemas karena proses aktivitas berlangsung secara berulang dan menjadi rutinitas sehingga akhirnya aktivitas tersebut menjadi praktik yang berlangsung secara simultan, refleksi, dan tidak dipikirkan lagi. Penjelasan skemata di atas juga berlaku untuk skemata strukturasi yang dilakukan oleh agen PAPSII, yang membedakan hanya bentuk praktik sosialnya saja.

Indikator ketika struktur terbangun dan menjadi mapan adalah ketika agen-agen individu yang berada pada ranah melakukan aktivitas bekerja secara simultan dan tanpa dipikirkan lagi oleh agen (memiliki kesadaran praktis). Agen di luar masyarakat umum penggiat pariwisata dan PAPSII seperti Pemerintah Daerah, petani, nelayan, dan penambang tidak memiliki kesadaran praktis, atau masih memiliki kesadaran destruktif sehingga skemata pariwisata tidak ada dalam referensi pemaknaan mereka. Seperti Pemerintah Desa yang hanya bergerak kepada sistem pariwisata ketika hanya ada sosialisasi, pengelolaan dana, dan pembuatan aturan dimana kesadaran tersebut merupakan kesadaran yang perlu dipikirkan lagi mengingat tugas Pemerintah Desa bukan hanya mengenai pariwisata, walaupun sebenarnya di masa yang akan datang Pemerintah Desa akan berpotensi menjadi agen dengan kesadaran praktis ketika pariwisata menjadi komoditas utama. Kemudian agen petani yang masih memikirkan mengenai lahan pertaniannya yang takut beralih fungsi menjadi lahan terbangun seperti para petani di Desa Ciwaru yang setiap tahun berkurang sekitar 2 Ha per Tahun sejak Tahun 2014, dan nelayan yang masih memikirkan waktu keberangkatan, pengenaan tarif, dan izin kepada UPTD untuk melayani wisatawan (masuk dalam sistem pariwisata). Agen penambang jelas memiliki perspektif dualitas terhadap pariwisata, hal tersebut dilihat dari tidak adanya interaksi wisatawan dengan penambangan.

Hal tersebut menjadikan sistem pariwisata di kecamatan Ciemas terlihat eksklusif dilakoni oleh masyarakat umum (hanya bergerak pada sektor pariwisata) dan

LSM PAPSI dimana agen lainnya sedikit teralinesasi dari sistem pariwisata secara utuh di Kecamatan Ciemas.

Terdapat dua agen utama terkait dengan konteks relasinya terhadap pariwisata di Kecamatan Ciemas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Skemata Posisi Agen Utama Pada Pariwisata di kecamatan Ciemas

Aktor	Masyarakat Umum Penggiat Pariwisata	PAPSI
Persepsi		
Tafsir	Lingkungan kehidupan dan penghidupan	Tugas pokok dan fungsi
Aktivitas	Pemanfaatan air sungai, mata air, lahan pertanian dan hutan	Konservasi Pariwisata

Sumber: Pengolahan Data, 2017

. Identifikasi terhadap aktor yang ada di ranah pariwisata Geopark Ciletuh akan menjadi dasar bagi analisis terhadap modal yang diperjuangkan dan komposisinya ada pada tiap aktor. Berdasarkan hasil analisis terhadap observasi dan wawancara terhadap aktor terdapat beberapa relasi antara aktor utama pada ranah pariwisata Geopark Ciletuh.

Masyarakat umum memiliki cara pandang yang sama terhadap pariwisata Geopark Ciletuh sebagai lingkungan kehidupan dan penghidupan dengan aktivitas pemanfaatan sumber daya alam seperti air dan hasil pertanian & hutan. Begitupun dengan PAPSI sebagai pihak yang memiliki modal simbolis, aktor pada posisi tersebut pada umumnya memiliki cara pandang yang berbeda dengan aktor lainnya seperti masyarakat dan khas terhadap pariwisata Geopark Ciletuh. Tafsir tugas pokok dan fungsi seperti konservasi alam dan pengembangan pariwisata di Kecamatan Ciemas tersemat pada aktor ini.

Akan tetapi pada keduanya dalam konteks relasi dengan pariwisata, keduanya memiliki konflik atau bahkan dualisme, dimana masyarakat menginginkan pengelolaan pariwisata oleh masyarakat sedangkan PAPSI merasa memiliki simbolis pengembangan pariwisata dan pengelolaan ODTW di seluruh Kecamatan Ciemas, hal tersebut didapatkan saat wawancara dengan masyarakat umum di Desa Ciwaru :

“PAPSI kan adalah LSM yang awalnya bergerak di konservasi, tapi 2 tahun terakhir ini malah masuk ke pariwisata, sudah gitu mereka seakan akan meng-claim bahwa ODTW yang ada di kecamatan Ciemas dikelola oleh mereka, mereka memiliki dana untuk pengembangan pariwisata tapi tidak transparan, kami hanya mengetahuinya saja tanpa tahu detail nominalnya. Oleh sebab kami tidak percaya pada mereka, dari hal tersebut maka ODTW di Desa Ciwaru kami kelola oleh masyarakat yang difasilitasi Pemerintah Desa tanpa campur tangan PAPSI. Sebab hal demikian pula area jangkauan PAPSI untuk pengelolaan ODTW kurang berkembang di sini” (wawancara dengan masyarakat umum di Desa Ciwaru, 2017. Terj.)

Tindakan tersebut jelas merupakan representasi adanya kekerasan simbolik menurut Bahasa Bordieu. Apa yang dilakukan PAPSI sangatlah wajar apabila dilihat dari trajektori mereka, mengingat salah satu aktor utama dalam pengembangan pariwisata di Geopark Ciletuh mulai dari promosi, pembukaan ODTW, penelitian geologi yang diketua oleh Prof. Mega Rosana, hingga perjuangan mereka untuk Geopark Ciletuh masuk ke dalam Global Geoparks Network (GGN) oleh UNESCO dimana PAPSI menjadi pemandu tim asesor GGN yang diketuai oleh Guy Martini adalah masuk pariwisata. kemudian aktor selanjutnya adalah aktor umum yang terdiri atas 4 agen, yaitu Pemerintah Desa, petani, nelayan, dan penambang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Skemata Posisi Agen Umum Pada Pariwisata di kecamatan Ciemas

Aktor \ Persepsi	Pemerintah Desa	Petani	Nelayan	Penambang
Tafsir	Wilayah Administrasi dan hak pengelolaan wilayah	Manfaat ekonomi atas SDA	Manfaat ekonomi atas SDA	Manfaat ekonomi atas SDA
Aktivitas	Penegakan hukum	Pemanfaatan lahan-lahan subur untuk pertanian	Pemanfaatan sumber daya laut	Penambangan sumber daya mineral dan batuan

Sumber: Pengolahan Data, 2017

Identifikasi tafsir pariwisata *Geopark* Ciletuh bagi aktor di atas merupakan aktor dengan kesadaran destruktif, dimana mereka memiliki pandangan yang umum mengenai pariwisata di Kecamatan Ciemas, seperti tafsir Pemerintah Desa yang memiliki tafsir sesuai Standar Operasional pamong desa dan mereka yang melakukan pemanfaatan sumber daya seperti petani, nelayan, dan penambang. Dalam ranah pariwisata Kecamatan Ciemas mereka tidak memiliki kekerasan simbolik dalam relasi dengan aktor lainnya.

C. Kesimpulan

Mengenai peran serta masyarakat dalam membangun kepariwisataan di Kecamatan Ciemas pada umumnya pada masyarakat terbagi menjadi dua aktor, yaitu aktor utama yang telah memiliki kesadaran praktis untuk mengembangkan pariwisata, yaitu masyarakat umum penggiat pariwisata dan LSM PAPSI, mereka berdua menjadi aktor utama karena dalam skemata strukturasi mereka melakukan kegiatan yang mendukung pariwisata secara refleks, simultan, dan terpola tanpa dipikirkan lagi. Pada Kecamatan Ciemas juga terdapat beberapa agen yang merupakan aktor umum, mereka adalah Pemerintah Desa, petani, nelayan, dan penambang, namun Pemerintah Desa berpotensi menjadi aktor utama ketika pariwisata menjadi komoditas utama di Kecamatan Ciemas, kemudian petani dan nelayan, walaupun mereka memiliki kegiatan pada sektor pariwisata, mereka tidak masuk pada skemata akibat teraliansi oleh kedua aktor utama, hal ini disebabkan oleh mereka masih memiliki kesadaran destruktif. Penambang sebagai aktor umum pada hal ini memiliki perspektif dualitas dikarenakan penambang cenderung tertutup terhadap kegiatan pariwisata dan mereka jarang berinteraksi dengan wisatawan.

Daftar Pustaka

- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga, Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Inskeep, E., 1991. *Tourism Planning, Pariwisata*. Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri Indonesia Timur.
- Nugroho, Saptono. 2016. *Praktik Geowisata Karangsembung Kebumen: Tinjauan Perspektif Dualitas*. Dalam *Jurnal Magister Pariwisata*, Juli 2016, Volume 1 Nomor 1
- Sudhiarta, Nyoman. 2014. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Kota Denpasar: Universitas Udayana.

Theresia, Aprilia. 2013. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Kota Bandung: CV Alfabeta
Yoeti, O.A., 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Bandung: Pradnya
Paramita

